

# Perpustakaan Umum di Surabaya

Fida Liemansetyo dan Eunike Kristi Julistiono, S.T., M.Des.Sc.(Hons.)  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 E-mail: fidaliemansetyo29@gmail.com; kristi@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Perpustakaan Umum di Surabaya

## ABSTRAK

Perpustakaan Umum merupakan fasilitas publik yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Oleh sebab itu, idealnya perpustakaan harus dapat beradaptasi mengikuti pola perkembangan pembelajaran manusia. Di era digital saat ini, perpustakaan masih dibutuhkan masyarakat, namun fungsi utamanya telah berubah. Perpustakaan bukan lagi hanya untuk mencari informasi, namun juga menjadi wadah dimana masyarakat dapat bertemu dan berinteraksi, dan melalui interaksi sosial itu, pembelajaran informal dapat terjadi.

Realitanya, walaupun telah banyak perpustakaan yang berdiri di Indonesia, minat baca masyarakat masih sangat rendah. Salah satu penyebabnya adalah desain perpustakaan yang kurang memadai. Oleh sebab itu, perlu dipikirkan desain perpustakaan yang lebih dapat menarik minat masyarakat dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kota Surabaya sebagai salah satu kota yang ingin menjadi kota literasi di Indonesia, perlu suatu perpustakaan yang mewadahi aktivitas pembelajaran terkini. Desain perpustakaan diharapkan dapat mewadahi aktivitas pembelajaran formal (aktivitas membaca) dan informal (aktivitas komunitas). Dengan berbagai jenis aktivitas yang diwadahi diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat Surabaya terhadap perpustakaan.

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan arsitektur berkelanjutan, agar perpustakaan ini dapat menjadi sebuah *space* sosial yang mampu menyesuaikan perkembangan pembelajaran dan intervensi pengguna saat ini dan masa depan. Untuk menarik minat pengunjung, maka diperlukan kedalaman karakter pada ruangan yang didesain, sehingga pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang.

Kata Kunci: perpustakaan umum, pendekatan arsitektur berkelanjutan, adaptasi

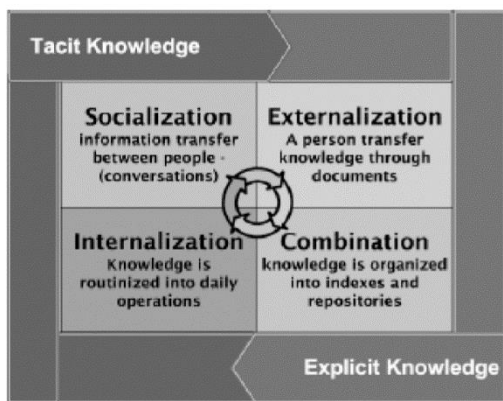
## PENDAHULUAN

A. Latar Belakang  
**P**ERPUSTAKAAN adalah sebuah institusi sosial yang memiliki misi untuk mengembangkan kehidupan masyarakat umum. Perpustakaan memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, dalam penyediaan informasi di bidang edukasi, literasi, kebudayaan, dan juga sebagai salah satu sarana hiburan masyarakat umum (Gambar 1.1). Keunikan lain dari perpustakaan adalah bahwa perpustakaan merupakan satu-satunya fasilitas umum yang merupakan salah satu perwujudan asas demokrasi (Handa, 2015).



Gambar 1. 1. Peran Perpustakaan.  
 Sumber: <http://ebookfriendly.com>

Perpustakaan, dengan segala peran penting yang dimilikinya, pada dasarnya adalah wadah belajar bagi seluruh kalangan masyarakat. Belajar adalah suatu proses transfer ilmu pengetahuan, yang pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* (Gambar 1.2). *Tacit knowledge* adalah ilmu yang tersosialisasikan secara verbal melalui interaksi sosial (*people as carriers of knowledge*). Sedangkan *explicit knowledge* adalah ilmu yang sudah terartikulasi menjadi suatu aset nyata misalnya berupa dokumen, buku, dsb (*documentary as carriers of knowledge*). Kedua tipe pengetahuan ini saling terkait dalam proses belajar (Sanchez, 2005). Mengingat bahwa belajar akan selalu berkembang dari masa ke masa (Gambar 1.3), saat ini, beberapa perpustakaan di negara maju dunia mulai berpindah fokus, dari perpustakaan yang menyediakan informasi menuju perpustakaan yang menghasilkan informasi (Melanie, 2014). Proses terciptanya informasi baru ini dikatalisasi dengan adanya komunitas-komunitas yang tercipta melalui eksistensi perpustakaan. Dengan adanya komunitas yang terbentuk, maka akan terjadi lebih banyak *knowledge transfer* yang akan mendorong kehidupan masyarakat yang lebih inovatif dan produktif (Collegrove, 2013).



Gambar 1. 2. Tipe ilmu pengetahuan.  
 Sumber: <http://4.bp.blogspot.com>



Gambar 1. 3. Perkembangan cara belajar manusia.  
 Sumber: <http://tips.uark.edu>

Berbagai peran yang dipegang oleh perpustakaan menunjukkan signifikansi keberadaan perpustakaan bagi kehidupan masyarakat. Signifikansi ini makin terasa bagi kota Surabaya yang memiliki visi untuk menjadi kota literasi (Wahyu, 2016) dan didukung pula dengan berbagai program yang telah direncanakan oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)

Kota Surabaya tahun 2016-2021. Namun sayangnya, signifikansi tersebut belum diimbangi dengan sarana yang memadai, baik sarana gedung, layanan, maupun desain perpustakaan yang baik dan menunjang pembelajaran. Seringkali desain perpustakaan masih berkesan serius, kaku, dan membosankan di mata masyarakat saat ini (Saputro, 2013). Berdasarkan penjabaran pentingnya keberadaan perpustakaan, serta adanya ketidakpuasan masyarakat pada kondisi perpustakaan *existing*, maka perlu disediakan perpustakaan dengan desain yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar terkini.

**B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah desain Perpustakaan Umum di Surabaya ini adalah bagaimana mendesain perpustakaan sebagai *social space* yang mampu beradaptasi terhadap perubahan media pembelajaran dan intervensi pengguna pada masa kini dan masa depan.

**C. Tujuan Perancangan**

Proyek ini didesain dengan tujuan untuk mendukung pembelajaran masyarakat, baik saat ini maupun di masa yang akan datang, sekaligus mewadahi aktivitas komunitas warga Surabaya.

**D. Data dan Lokasi Tapak**



Gambar 1. 4. Peta Rencana Tata Guna Lahan Kecamatan Mulyorejo  
 Sumber: <http://petaperuntukan.surabaya.go.id/cktr-map/>



Gambar 1. 5. Kondisi eksisting *site*.

Tapak berlokasi di Jalan Dr. Ir. H. Soekarno (MERR), kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. Tata guna lahannya diperuntukkan sebagai fasilitas umum dalam RTRK Kota Surabaya (Gambar 1.4). Tapak ini memiliki GSB depan 10 meter, GSB samping 5 meter, KDB 50% dan KLB 200%. Kondisi *existing* tapak adalah lahan kosong (Gambar 1.5) dengan batas administratif berupa pertokoan kecil dan pemukiman warga (batas utara), lahan kosong (batas selatan), Jalan Dr. Ir. H. Soekarno (batas barat), serta lahan kosong (batas timur).

**DESAIN BANGUNAN**

**A. Analisa Tapak**

Tapak berada di Surabaya Timur dan merupakan area yang masih belum sepenuhnya terbangun, oleh sebab itu perancangan tidak hanya melihat konteks masa kini, tapi juga perkembangannya ke depan. Ada tiga aspek yang di analisa, yaitu aspek sains, aspek view, dan sirkulasi. Tapak ini memiliki bentuk persegi panjang, dengan sisi terpanjang menghadap ke arah Barat dan Timur (Gambar 2.1), sehingga butuh penyelesaian desain agar bangunan tidak menyerap terlalu banyak radiasi. Selain konteks matahari, angin juga dominan dipertimbangkan di dalam perancangan, mengingat konteks iklim di Surabaya adalah tropis lembab. Angin pada tapak bergerak dari Timur Laut menuju Barat Daya (Gambar 2.2). Angin di Surabaya cukup signifikan ditilik dari kecepatannya ( $\pm 6.4$  knot / 3.3 m/s) sehingga dapat dimanfaatkan pada desain. Elemen lain yang juga penting dalam desain perpustakaan adalah akustik, dimana perlu diantisipasi tingkat kebisingan yang cukup tinggi dari arah jalan raya (Gambar 2.3).



Gambar 2.1. Analisa arah matahari pada tapak

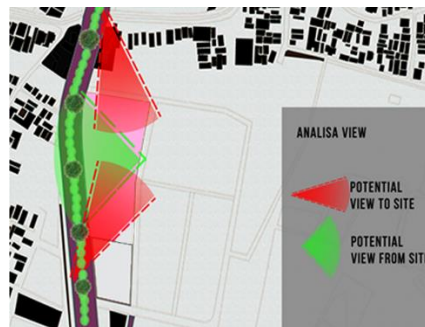


Gambar 2.2. Analisa arah angin pada tapak

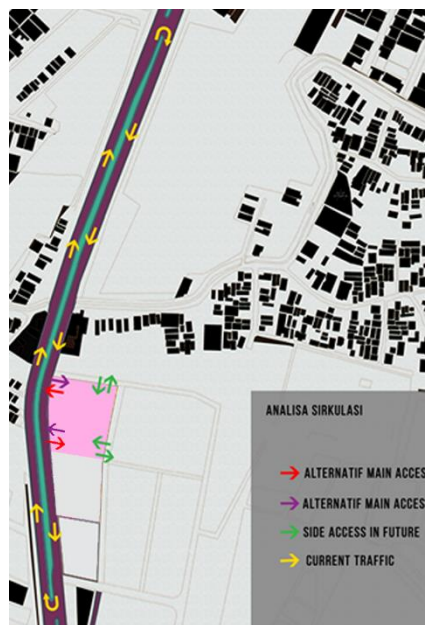


Gambar 2.3. Analisa kebisingan pada tapak

Konteks tapak yang juga mempengaruhi desain adalah *view* dan sirkulasi di sekitar tapak. Untuk aspek *view*, yang dominan adalah *view to site*, dimana ada dua ruas jalan yang dapat melihat keberadaan bangunan perpustakaan. Sedangkan *view from site* tidak terlalu dominan karena area ini belum terlalu berkembang (Gambar 2.4). Untuk sirkulasi menuju tapak, akses utama (*main entrance*) tentunya terletak di Jalan Dr. Ir. H. Soekarno, dan akses ini dapat diletakkan di bagian tengah tapak, sehingga tidak jauh dari tapak. Selain akses utama, juga diperlukan akses tambahan (*side entrance*) untuk mengakomodasi akses pengguna dari perumahan (area belakang tapak) di masa depan (Gambar 2.5).



Gambar 2.4. Analisa view pada tapak

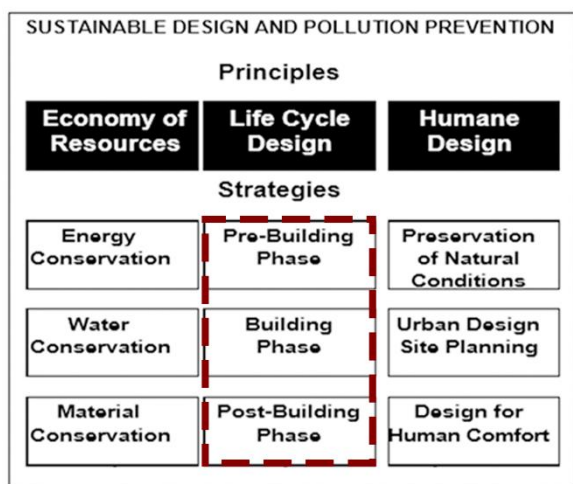


Gambar 2.5. Analisa sirkulasi pada tapak

**B. Pendekatan & Konsep Desain**

Menilik permasalahan desain proyek ini, dimana masalah yang diangkat berkaitan dengan keberlanjutan proses belajar yang harus diwadhahi di perpustakaan, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arsitektur berkelanjutan (*sustainable architecture approach*). Proses desain dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan ini dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *sustainable design and pollution prevention* (Kim, 1998). Di dalam teori ini, terdapat tiga prinsip utama yaitu: *economy of resources*, *life cycle design*, dan *humane design*. Kemudian prinsip ini dibagi menjadi beberapa strategi desain yang akan diaplikasikan dan dijadikan tolak ukur pencapaian

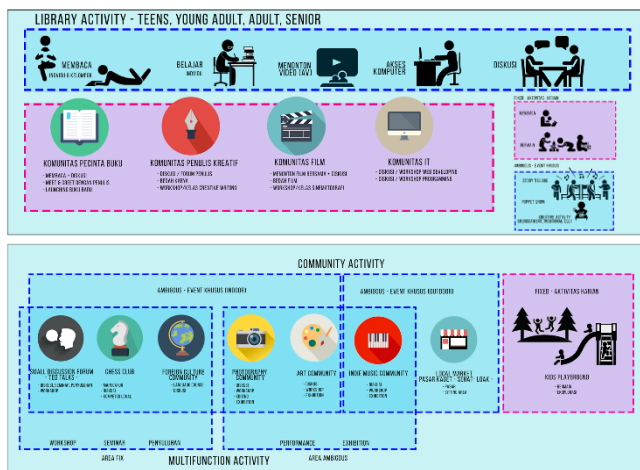
dalam perancangan ini (Gambar 2.6). Prinsip utama yang ditekankan adalah *life cycle design*, yang dicapai melalui penerapan konsep "Adaptable Library".



Gambar 2. 6. Diagram teori berkelanjutan dalam konsep perancangan Sumber:

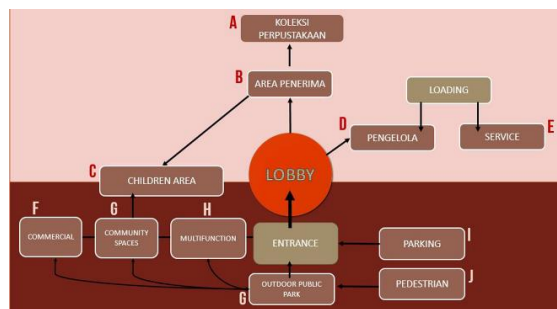
C. Proses Desain

Sesuai dengan konsep *adaptable library*, maka perpustakaan ini akan memiliki perbedaan dalam hal aktivitas yang akan diwadahi. Oleh sebab itu, desain dimulai dengan membuat diagram aktivitas yang akan diwadahi (Gambar 2.7). Mengingat bahwa pembelajaran manusia tidak berlangsung hanya satu arah tapi juga dua arah (melalui interaksi sosial) maka perpustakaan ini akan berusaha menciptakan ruang-ruang yang mampu meningkatkan interaksi sosial. Salah satu caranya adalah dengan mewadahi komunitas yang telah banyak berkembang di Surabaya dalam beberapa tahun terakhir.

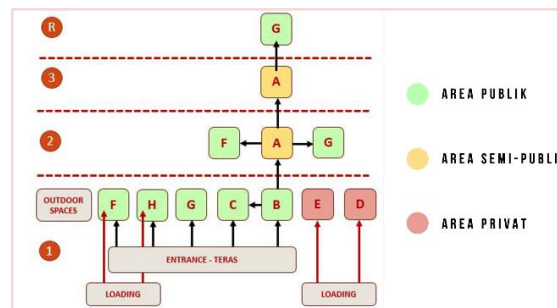


Gambar 2. 7. Diagram aktivitas.

Sebuah perpustakaan tentunya tidak hanya terdiri dari area perpustakaan, namun juga perlu didukung dengan area pengelola, area komersial, area komunitas dan juga area *service*. Hubungan horizontal dari area-area ini dapat terlihat pada Gambar 2.8. Sedangkan hubungan antar ruang secara vertikal beserta zonasi area dapat dilihat pada Gambar 2.9.



Gambar 2. 8. Diagram hubungan ruang (horizontal)



Gambar 2. 9. Diagram hubungan ruang (vertikal) dan zonasi

Desain perpustakaan ini mengaplikasikan teori *sustainable architecture* yang telah dipilih sebagai landasan dalam keseluruhan proses desain. Desain diawali dengan proses transformasi bentuk, dengan mempertimbangkan hasil analisa tapak dan zonasi (Gambar 2.10). Pertama, bentuk denah dibuat mengikuti tapak, kemudian massa bangunan dibagi menjadi tiga untuk mengurangi radiasi matahari dari arah Barat/Timur dan memaksimalkan angin (prinsip *economy of resources*). Ketiga, fungsi disesuaikan dengan analisa zonasi, serta didesain merespon bangunan di sekitar tapak baik pada masa kini maupun masa depan (prinsip *life cycle design*). Keempat, pengolahan ruang luar, merespon *pedestrian* dan perumahan di belakang tapak (prinsip *humane design*).



Gambar 2.10. Transformasi Bentuk

Prinsip dan strategi *sustainable architecture* diaplikasikan pada keseluruhan proses desain. Beberapa prinsip dan strategi yang telah diaplikasikan pada desain *site plan*, *layout plan*, dan denah adalah sebagai berikut:

- Penerapan prinsip *life cycle design* (Gambar 2.11) Pada penataan massa & *zoning* bangunan, dapat terlihat adanya respon terhadap konteks tapak masa kini maupun masa depan. Area komersial diletakkan dekat lahan dengan peruntukan komersial, sedangkan area parkir diletakkan dekat lahan dengan peruntukan fasilitas umum. Selain itu, diberikan pula akses tambahan menuju perumahan (yang akan terbangun di masa yang akan datang). Sedangkan pada *layout plan* dan denah, dapat terlihat desain yang minimal dinding permanen, dan adanya jendela-jendela yang modular, dengan tujuan mempermudah transisi fungsi perpustakaan ini di masa depan.



Gambar 2.11. Penerapan Prinsip *Life Cycle Design*.

- Penerapan *humane design* (Gambar 2.13) *Humane* yang dimaksud adalah hubungan baik antara bangunan dengan alam, *urban*, dan *user*. Dalam konteks hubungan dengan alam, aplikasinya adalah memperbanyak RTH (ruang terbuka hijau) untuk penyerapan air, dan memperbanyak vegetasi pada ruang luar. Dalam konteks *urban*, diberikan *linkage* antara bangunan dengan *pedestrian* (berupa *pedestrian pocket*) dan diberikan sarana transportasi umum (adanya halte). Dalam konteks hubungan dengan *user*, didesain banyak area komunitas dalam perpustakaan ini, baik yang formal (multifungsi dan *workshop*), dan juga yang informal (teras dan *outdoor discussion spaces*). Selain itu, ruang-ruang dalam perpustakaan ini didesain dengan konsep *spatial continuity*, berupa *linkage* fisik dan visual antar ruang (yang akan diterapkan melalui pendalaman karakter ruang).



Gambar 2.13. Penerapan Prinsip *Humane Design*.

- Penerapan prinsip *economy of resources* (Gambar 2.12) Pada penataan massa bangunan, dapat dilihat bahwa orientasi bangunan lebih dominan menghadap ke arah Utara-Selatan, dan dengan komposisi massa yang didesain, terbentuklah lorong angin untuk pencahayaan dan penghawaan pasif (konservasi energi). Pencahayaan pasif dalam perpustakaan juga dihadirkan melalui sumur cahaya dalam bentuk void, dan teras untuk memfilter cahaya untuk menghindari *glare*. Selain itu, dalam menerapkan konservasi air, parkir kendaraan tidak menggunakan *basement*, sehingga penyerapan air ke tanah menjadi maksimal dan siklus air tidak terganggu. Air hujan juga ditampung dalam bangunan ini, yang kemudian akan di *re-use* untuk menyiram tanaman.



Gambar 2.12. Penerapan Prinsip *Economy of Resources*.

Prinsip dan strategi *sustainable architecture* yang diaplikasikan pada desain tampak adalah prinsip *life cycle design* dan *economy of resources* (Gambar 2.14). Sebagai fasilitas publik, perpustakaan harus memiliki kesan ramah terhadap semua kalangan masyarakat, maka tampak depan bangunan didesain dengan kesan *humble*. Dengan tampak yang *humble*, bangunan diharapkan dapat lebih menyatu dengan sekitarnya, di masa kini maupun masa depan (prinsip *life cycle design*). Untuk mencapai tampak yang *humble*, serta sebagai bentuk penerapan aspek *material conservation* pada prinsip *economy of resources*, maka material-material utama yang digunakan dalam konstruksi bangunan adalah beton (mudah didapat), kayu (*renewable*), dan baja (*recyclable*).



Gambar 2.14. Penerapan Prinsip *Sustainable Architecture* pada Tampak Bangunan.

D. Pendalaman Desain

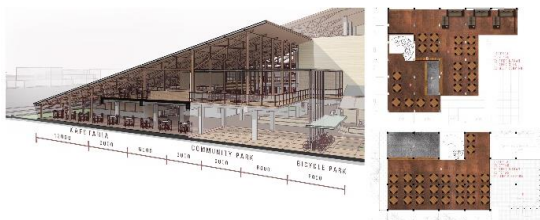
Pendalaman desain yang dilakukan dalam perpustakaan ini adalah pendalaman karakter ruang dengan konsep *spatial continuity*. Sebagai fasilitas umum, perpustakaan bukan hanya sebuah *space* tapi seharusnya menjadi sebuah *place* di mata masyarakat. Salah satu cara mengubah *space* menjadi *place* adalah dengan memberi *spatial continuity*, baik fisik maupun visual (Mantho, 2015). Aspek ini penting dalam desain sebuah perpustakaan, dimana interaksi sosial termasuk salah satu cara belajar. Area yang didalami ada empat, yaitu area kafetaria, area perpustakaan anak, area koleksi fiksi dan area koleksi non fiksi (Gambar 2.15).



Gambar 2.15. Area pendalaman karakter ruang.

- Kafetaria

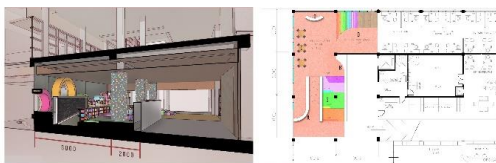
Sebagai penghubung antara area luar (*pedestrian*) dengan area dalam bangunan (teras), area ini memerlukan *linkage* fisik dan *linkage* visual. *Linkage* fisik dihadirkan berupa *pathways*, sedangkan *linkage* visual dibentuk dengan tidak adanya dinding dan aplikasi railing *wiremesh* pada desain (Gambar 2.16).



Gambar 2.16. Potongan perspektif dan denah kafetaria

- Perpustakaan Anak

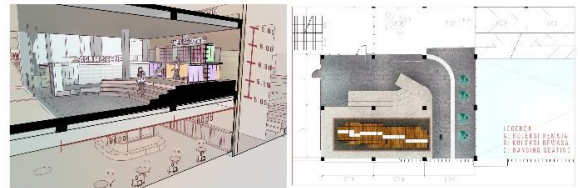
Anak sebagai *user* memiliki kebutuhan tersendiri. Kualitas *spatial continuity* disini lebih terfokus pada konektivitas fisik dan visual yang memperhatikan *safety*, antara lain dengan minimalisasi sudut-sudut, kemudahan akses bagi anak (dengan mendesain rak dan tangga khusus), dan kemudahan supervisi (Gambar 2.17).



Gambar 2.17. Potongan perspektif dan denah perpustakaan anak

- Area Koleksi Fiksi

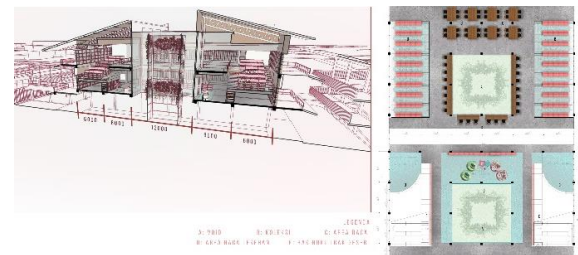
Pada area ini, *spatial continuity* dihadirkan melalui linkage fisik menuju *outdoor discussion space* dan menuju *ramp* sirkulasi serta dengan adanya linkage visual ke arah *void lobby* (Gambar 2.18).



Gambar 2.18. Potongan perspektif dan denah area koleksi fiksi

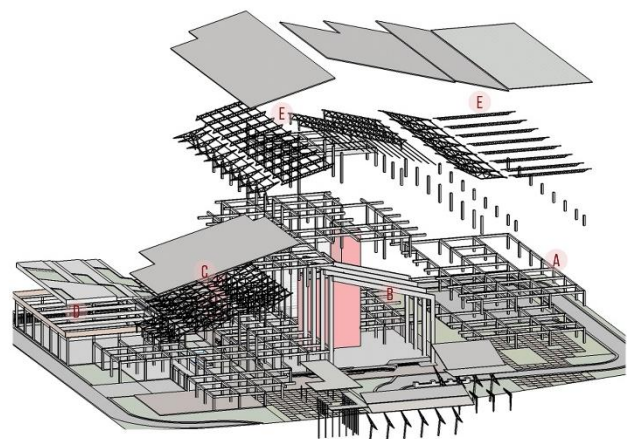
- Area Koleksi Non Fiksi

Area ini merupakan *point of interest* dalam desain perpustakaan ini, dimana desain tempat koleksi berbentuk tangga dihadirkan dengan harapan memudahkan pencarian koleksi. Secara konsep, *spatial continuity* pada area ini dicapai dengan mengutamakan konektivitas visual, yaitu berupa konektivitas antara *outdoor-indoor*, konektivitas antar lantai, dan konektivitas antara 'sayap' kanan dan kiri. Dengan adanya konektivitas visual, pengunjung dapat mencari koleksi dengan lebih mudah, serta mendorong terjadinya interaksi sosial, dimana pembelajaran informal terjadi (Gambar 2.19).



Gambar 2.19. Potongan perspektif dan denah area koleksi non fiksi

E. Sistem Struktur & Material



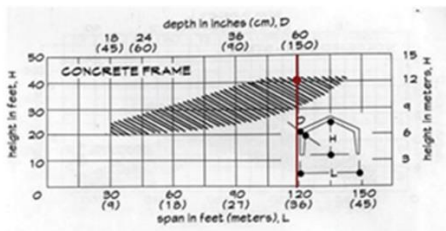
Gambar 2.23. Aksonometri struktur dan material bangunan.

Struktur bangunan perpustakaan ini didesain dengan penerapan beberapa sistem struktur yang berbeda (Gambar 2.23), yaitu antara lain:

a. Rangka beton

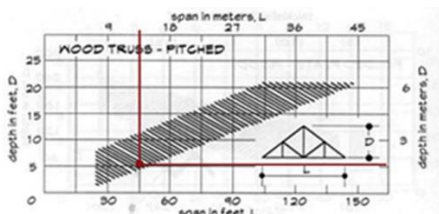
Diaplikasikan pada area perpustakaan, komersial, dan parkir. Untuk area perpustakaan

dan komersial menggunakan modul 6 x 6 meter, sedangkan untuk area parkir menggunakan modul 8 x 8 meter. Khusus untuk area lobby, karena bentang yang lebih besar (36 meter) maka digunakan rangka beton dengan dimensi yang lebih besar pula (Gambar 2.24).



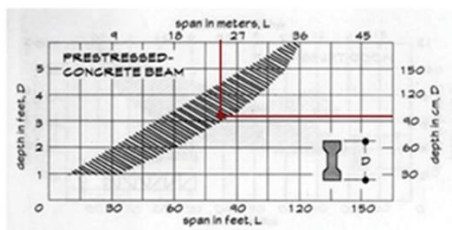
Gambar 2. 24. Perkiraan dimensi concrete frame.

b. Rangka atap kayu  
Diaplikasikan pada area atap kafetaria dengan bentang 6 meter (Gambar 2.25). Dipilih dengan tujuan estetika area kafetaria.



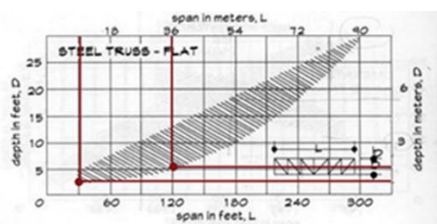
Gambar 2. 25. Perkiraan dimensi rangka atap kayu.

c. Pre-stressed concrete beam  
Diaplikasikan pada area multifungsi dengan bentang 24 meter (Gambar 2.26). Dipilih dengan tujuan mengatasi bentang lebar dan menahan beban plat beton di atasnya.



Gambar 2. 26. Perkiraan dimensi pre-stressed concrete beam.

d. Rangka atap baja  
Diaplikasikan pada area atap perpustakaan dan area parkir dengan bentang 18 meter dan 36 meter (Gambar 2.27). Dipilih dengan tujuan efektifitas material, serta aplikasi material yang recyclable.



Gambar 2. 27. Perkiraan dimensi rangka atap baja.

F. Sistem Utilitas

a. Sistem Utilitas Air Bersih

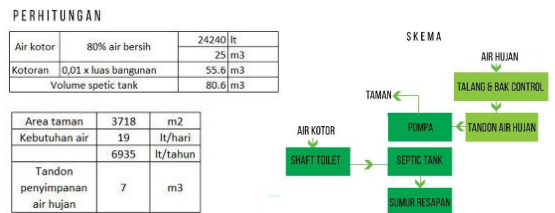
Distribusi air bersih menggunakan sistem *downfeed* pada area perpustakaan, dan menggunakan sistem *upfeed* pada area komersial dan serbaguna. Tandon bawah terletak pada area *service*, sedangkan tandon atas terletak di atap perpustakaan. Kebutuhan air bersih dan skema distribusi dapat dilihat pada Gambar 2.28.



Gambar 2.28. Perhitungan kebutuhan dan skema distribusi air bersih pada perpustakaan.

b. Sistem Utilitas Air Kotor

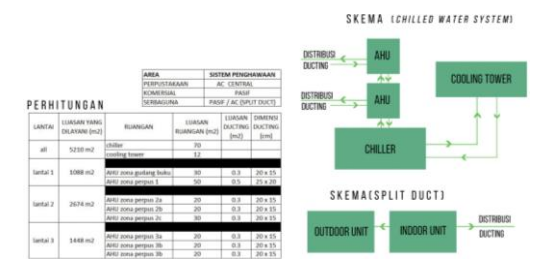
Mengingat jumlah buangan air kotor dan kotoran pada perpustakaan tidak terlalu banyak, pengolahannya diputuskan menggunakan *septic tank*. Kapasitas dan skema pengumpulan air kotor dan kotoran dapat dilihat pada Gambar 2.29.



Gambar 2. 29. Perhitungan kapasitas air kotor dan skema alur pengolahan air kotor pada perpustakaan.

c. Sistem Penghawaan

Pada area perpustakaan, kenyamanan termal dihadirkan melalui sistem AC (*air-conditioning*) dengan sistem *chilled water system* untuk mengontrol kelembaban udara (30 – 50%). Sedangkan pada area multifungsi digunakan AC dengan sistem *split duct*. Pada area lainnya menggunakan sistem penghawaan pasif. Perhitungan dan skema sistem penghawaan dapat dilihat pada Gambar 2.30.



Gambar 2.30. Perhitungan kebutuhan AC dan skema AC pada perpustakaan.

d. Sistem Distribusi Listrik

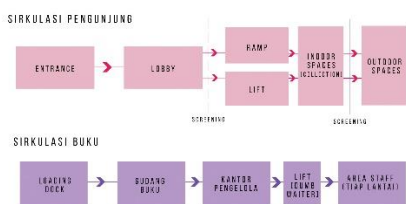
Pada bangunan ini, ruang PLN, trafo, genset dan MDP diletakkan di area *service*, dimana listrik akan disalurkan dari MDP ke SDP. Perhitungan kebutuhan listrik dan skema distribusinya dapat terlihat pada Gambar 2.31.



Gambar 2.31. Perhitungan kebutuhan listrik dan skema distribusi listrik pada perpustakaan.

e. Sistem Sirkulasi

Pada perpustakaan, terdapat dua alur sirkulasi utama, yaitu sirkulasi pengunjung dan sirkulasi buku. Untuk pengunjung, diberikan akses *ramp, lift* dan juga dilengkapi tangga kebakaran untuk sirkulasi darurat. Sedangkan untuk sirkulasi buku, pada saat buku datang, buku akan ditampung di gudang buku, baru kemudian didistribusikan ke kantor pengelola melalui *lift service*. Skema distribusinya dapat dilihat pada Gambar 2.32.



Gambar 2.31. Skema sirkulasi pada perpustakaan.

KESIMPULAN

Dengan adanya Perpustakaan Umum di Surabaya, diharapkan masyarakat Surabaya memiliki wadah belajar yang lebih baik lagi, dan dengan demikian dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu dengan adanya fasilitas ini, kota Surabaya juga selangkah lebih maju menuju Kota Literasi di Indonesia.

Perancangan perpustakaan ini berusaha mengangkat isu perkembangan perpustakaan, dari pola pembelajaran satu arah menuju pola pembelajaran dua arah (melalui interaksi sosial). Oleh sebab itu, dalam perancangan ini dapat dilihat bahwa perpustakaan ini tidak hanya menyediakan space untuk koleksi, namun juga menyediakan space untuk interaksi sosial dan wadah komunitas lokal, berupa area multifungsi, *workshop, outdoor discussion space* dan teras. Dengan pendekatan desain *sustainable architecture*, diharapkan perpustakaan mampu berkembang mengikuti pola perkembangan pembelajaran ke depannya. Diharapkan dengan inovasi ini, minat masyarakat Surabaya terhadap perpustakaan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Collegrove, Tod. (2013). *Libraries of The Future* [video file]. Retrieved 26 September 2016 from: <https://www.youtube.com/watch?v=RvE0gHhK3ss>

Florenco, Melanie. (2014, June 11). *The Library of the Future* [video file]. Retrieved 26 September 2016 from: <https://www.youtube.com/watch?v=B13qfU-9Cf8&t=4s>

Handa, Tarvinder Singh. (2015). *Role of public Library in Society and a Future Vision of ICT Enabled Rendering of its Services with Special Context to India*. Retrieved 25 November 2016 from: <https://www.researchgate.net/publication/265202196>

Kim, Jong-Jim & Rigdon, Brenda. (1998). *Sustainable Architecture Module: Introduction to Sustainable Design*. Retrieved 18 February 2017 from: <http://www.umich.edu/~nppcpub/resources/compendia/ARCHpdfs/ARCHdesIntro.pdf>

Manto, Robert. (2015). *The Urban Section: An Analytical Tool for Cities and Streets*. Retrieved 15 June 2017 from: <http://www.tandefebooks.com/doi/preview-pdf/10.4324/9780203079904>

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya 2016-2021. (2015). Retrieved 28 November 2016 from: [jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali\\_1808.pdf](http://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali_1808.pdf)

Sanchez, Ron. (2005). *Tacit Knowledge versus Explicit Knowledge Approaches to knowledge Management Practices*. Retrieved 20 November 2016 from: [https://www.researchgate.net/publication/5134898\\_Tacit\\_Knowledge\\_versus\\_Explicit\\_Knowledge\\_Approaches\\_to\\_Knowledge\\_Management\\_Practice](https://www.researchgate.net/publication/5134898_Tacit_Knowledge_versus_Explicit_Knowledge_Approaches_to_Knowledge_Management_Practice)

Saputro, Romi Febriyanto. (2013). *Menuju Perpustakaan Ideal Sebuah Perpustakaan yang Memperdayakan*. Retrieved 25 November 2016 from: <http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=perpustakaan%20ideal>

Wahyu, Dipta. (2016, Juli 03). Mewujudkan Surabaya Kota Literasi. *Jawa Pos*. Retrieved 28 November 2016 from: <http://www.jawapos.com/read/2016/07/03/37701/>